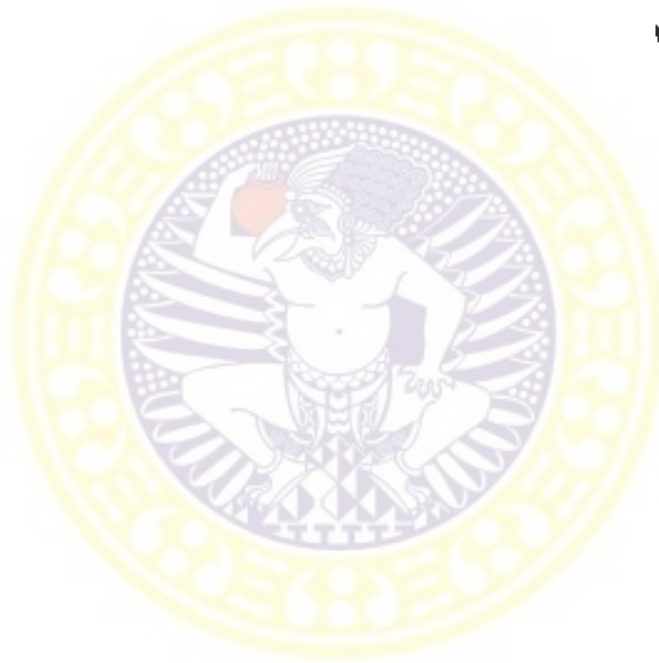


LAPORAN HASIL

SURVEY NASIONAL INFORMASI ILMIAH

(Bidang Penggunaan Informasi)



✓
R
013-1
/

LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
PROYEK PENGEMBANGAN PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI BIDANG
ILMU - ILMU SOSIAL DAN KEMANUSIAAN - LIPI
J A K A R T A

PENALARAN DAN PENELITIAN

Soetandyo Wignjosoebroto
Universitas Airlangga

1. Kalau pendidikan tinggi hendak dikembangkan sebagai suatu institusi pengada masyarakat ilmiah, maka program-program pendidikan tinggi harus dikembangkan untuk menghasilkan insan-insan cerdas yang mampu beranalisis. Program seperti ini akan berhasilguna kalau disusun diseputar 4 himpunan (mata)ajaran :

1. bahasa;
2. logika (log. matematika dan statistika);
3. metoda penelitian; dan
4. teori-teori.

Himpunan 1, 2, dan 3 akan mempertinggi disiplin penalaran seseorang, sedangkan himpunan 4 akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk menemukan substansi-substansi masukan yang diperlukan untuk proses penalaran dan untuk menghasilkan keluaran-keluaran substantif yang baru. Secara kategoris keempat himpunan itu dapat saja dibeda bedakan, akan tetapi dalam kenyataan dan dalam pelaksanaan amatlah sulit dipisah-pisahkan. Dalam proses penalaran in concreto, kemampuan dan ketrampilan di keempat himpunan ajaran itu sama-sama diperlukan.

2. Penalaran berlangsung melalui prosedur-prosedur logika dan -- dalam sains -- ditindakan dalam rupa penelitian (yang tentu saja juga bermetoda). Prosedur logika yang digunakan dalam penalaran ini ada dua:

- (a) prosedur deduksi, dan
- (b) prosedur induksi.

Prosedure deduksi bertolak dari suatu proposisi umum yang kebenarannya telah diketahui (diyakini) dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) yang bersifat lebih khusus. Pada proses induksi, proses berawal dari proposisi-proposisi khusus (sebagai hasil pengamatan) dan berakhir pada suatu kesimpulan (pengetahuan baru) yang berupa asas umum.

3. Perbedaan antara kedua prosedur penalaran tersebut sebenarnya tidak hanya terletak pada arah penalarannya saja (y.i. yang satu berawal dari yang umum dan berakhir pada yang khusus, sedangkan yang kedua berawal dari yang khusus dan berakhir pada yang umum), akan tetapi juga pada perbedaan konsepsi yang amat esensial mengenai apa yang disebut kebenaran (truth). Pada deduksi, kebenaran-pangkal merupakan kebenaran ideal yang bersifat aksiomatik atau self-evident, yang esensi kebenarannya sudah tak perlu dipermasalahkan lagi. Di lain pihak, pada induksi, kebenaran-pangkal merupakan kebenaran empirik, yang esensi kebenarannya diperoleh melalui pengamatan-pengamatan dan persepsi-persepsi indrawi. Ini berarti, bahwa pada deduksi setiap proposisi itu hanya akan dapat dinyatakan sebagai proposisi yang benar hanya kalau dapat diturunkan kembali secara logis (atau temukan sebagai hasil penjabaran) dari suatu proposisi asasi yang mengandung kebenaran pangkal itu. Tidak akan ada satu proposisi pun yang boleh dianggap benar karena esensinya sendiri kecuali sebagai hasil turunan kebenaran pangkal yang sudah harus dianggap self-evident (dan didudukan sebagai asumsi aksiomatik) itu. Sementara itu, pada induksi setiap proposisi itu hanya akan boleh dianggap benar kalau proposisi itu diperoleh sebagai hasil penarikan kesimpulan dari proposisi-proposisi yang berkebenaran empirik. Tidak akan ada satu proposisi pun yang boleh dianggap benar kalau tidak dapat ditopang secara logis oleh kebenaran empirik.
4. Pola bernalar secara deduktif dan pola bernalar secara induktif kedua-duanya dikenal sejak lama. Tetapi, dalam sejarah penalaran

barat ternyata bahwa pola bernalar deduksi lebih dominan. Keyakinan bahwa "Kebenaran selalu harus ditarik secara deduktif dari kebenaran-kebenaran aksiomatik", didukung oleh kaum pemikir Yunani dan skolastik, dan sampai abad ke-16, bahkan sampai ke abad 17 maschi. Karena mengukuhkan secara ekstrim pola berpikir deduksi tak jarang orang sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang secara logik deduktif harus dianggap benar, akan tetapi secara empirik oleh tapak nyata bertentangan dengan kebenaran-kebenaran indrawi (yang oleh orang-orang yang mempercayai bahwa kebenaran indrawi itu ada akan dinilai menertawakan). Lihat misalnya deduksi-deduksi berikut ini :

Yang bisa terbang adalah burung
 DC-9 bisa terbang
 ∴ DC-9 adalah burung

Gerak itu maya (tak ada)
 Kecepatan itu gerak
 ∴ Kecepatan itu maya (tak ada)

Yang tertangkap secara indrawi adalah rangsang palsu
 Rasa sakit tertangkap secara indrawi
 ∴ Rasa sakit adalah rangsang palsu.

Government is evil
 The President and his mimisters are government
 ∴ The President and his mimisters are evil.

5. Sehubungan dengan kenyataan penarikan kesimpulan melalui prosedur deduksi yang benar tapi dengan hasil-hasil yang bisa dipertanyakan seperti tersebut di atas, dalam penalaran orang lalu membedakan "kebenaran" atas (a) kebenaran yang dinilai benar karena telah diperoleh dari suatu premisepangkal (yang self evident) melalui suatu prosedur yang benar, dan (b) kebenaran yang dinilai benar karena hakekat yang ada pada dirinya adalah memang hakekat kebenaran. Kebenaran tersebut (a) disebut kebenaran formal; artinya : kebenaran yang diterima sebagai kebenaran karena ia diperoleh melalui suatu bentuk prosedur yang benar. Sementara itu kebenaran tersebut (b) disebut kebenaran materiil; artinya : kebenaran yang diterima sebagai keba

karena hakikat kebenaran yang ada pada meterinya. Mengenai kebenaran materiil ini, pada deduksi apa yang disebut kebenaran materiil itu selalu melandaskan diri pada asas self-evidence, dan selalu terdapat pada proposisi asasi yang berfungsi sebagai premisa mayor (aksioma). Pada induksi, apa yang disebut kebenaran materiil selalu melandaskan diri pada asas empirisme, dan karenanya selalu diperoleh sebagai hasil penarikan kesimpulan umum (kesimpulan induktif).

6. Bagaimana sekarang halnya dengan penalaran dalam dunia ilmu (sains). Apakah penalaran sains hanya akan berupa penalaran-penalaran deduktif melulu yang karenanya menekankan perolehan-perolehan kebenaran formal melulu; ataukah penalaran sains itu akan lebih banyak berupa penalaran penalaran induktif, yang karenanya akan lebih menekankan kebenaran-kebenaran yang materiil (akan tetapi juga empirik itu).

Bernalar secara ilmu pada dasarnya menekankan arti pentingnya penalaran secara induktif, namun tanpa mengabaikan peranan dan arti pentingnya prosedur penalaran yang deduktif. Akan tetapi, berbeda dengan tradisi penalaran pada abad-abad pra-ilmu (pre-scientific), pada penalaran sains ini metode bernalar induksi -- makna kebenaran materiil dan asumsi empiri sebagai sumber kebenaran-kebenaran -- itulah yang harus ditempatkan pada posisi mendahului. Melalui pengamatan-pengamatan pernyataan-pernyataan proposisi yang disusun atas dasar pengamatan, dan kemudian penarikan kesimpulan melalui prosedur induksi dengan memanfaatkan pernyataan-pernyataan hasil pengamatan tersebut, orang akan memperoleh proposisi-proposisi baru (sebagai kesimpulan induksi) yang berdaya-laku umum dan sebagai asas. Dalam dunia penalaran ilmu, asas yang diperoleh secara induksi ini pada putaran berikutnya akan dapat dijadikan proposisi pangkal (premis mayor) yang apabila disusul oleh proposisi lebih khusus (premis minor) -- yang dalam penalaran ilmu juga diperoleh sebagai hasil pengamatan -- dalam suatu struktur silogisma deduksi akan menghasilkan kesimpulan yang pada putaran berikutnya lagi dapat dipakai sebagai pangkal tolak proses induksi berikutnya.

Demikianlah daur itu berulang kembali.

Perhatikan contoh berikut ini :

Putaran pertama : induksi

Kelompok mahasiswa, kelompok pemuda desa kelompok n = kelompok kohesif

Kelompok mahasiswa, kelompok pemuda desa kelompok n = berkecondongan agresif.

.. Kelompok kohesif = berkecondongan agresif.

Putaran kedua :

Kelompok kohesif berkecondongan agresif;

Kelompok yang mempunyai konsensus tinggi dalam banyak nilai itu kohesif;

Jadi, kelompok yang mempunyai konsensus tinggi dalam banyak nilai itu agresif.

Putaran berikutnya :

Kelompok A, kelompok B, kelompok C dst berkonsensus tinggi dalam banyak nilai.

Kelompok A, kelompok B, kelompok C dst agresif

Jadi, yang berkonsensus tinggi dalam banyak nilai itu agresif.

Perhatikan di sini bahwa kebenaran yang terkandung dalam kesimpulan deduksi di sini (dalam putaran kedua) tidak lagi akan dapat dinyatakan sebagai kebenaran formal semata-mata.

7. Bernalar secara ilmu nyatalah kalau bukan hendak bersikukuh pada aksioma-aksioma, doktrin-doktrin dan keyakinan-keyakinan (yang mungkin salah dan diwarnai kecurigaan) untuk kemudian menjabarkan ke dalam kesimpulan-kesimpulan secara prosedural dan formal (titik) tanpa usaha mengujinya lagi secara induktif. Bernalar secara ilmu adalah bernalar yang selalu hendak mengejar kebenaran materiil (secara induktif) menjabarkannya kembali ke dalam sekian banyak kesimpulan apabila su-

dah diperoleh (melalui prosedur deduktif) dan kemudian menguji dan menguji kembali kesimpulan-kesimpulan itu secara induktif. Tak pelak bernalar secara ilmu selalu mendorong orang untuk selalu mengejar kebenaran materiil, untuk selalu menguji setiap asas secara empirik, dan -- sehubungan dengan hal itu -- untuk selalu bergerak dari yang umum ke yang khusus dan dari yang khusus ke yang umum.

Metoda 'empirik'?

8. Kalau logika sudah, dan prosedur-prosedure penalaran (deduksi maupun induksi) sudah difahami, yang perlu orang ketahui dan kuasa kemudian adalah pelaksanaan prosedur-prosedure logika itu secara operasional untuk -- secara efisien dan efektif -- memperoleh kebenaran-kebenaran materiil. Di sini orang sudah harus berseluk baluk tidak hanya dengan kegiatan-kegiatan perilaku di alam mental melainkan juga di alam realita yang empirik ini. Bagaimana cara gejala-gejala empirik ini diamati? Bagaimana segala informasi yang dikandungnya harus dikorek, dikonsepsikan dan dijadikan elemen proposisi? Bagaimana memilih dan menetapkan gejala-gejala mana yang harus diamati (sebagai mewakili seluruh populasi gejala)? Bagaimana semua kegiatan itu dikelola? Maka, di sini dan pada tahap ini, kemampuan berlogika harus dan akan dilengkapi oleh suatu kemampuan yang disebut 'metoda penelitian'. Penelitian adalah usaha kegiatan menemukan kebenaran-kebenaran materiil yang dilakukan secara sistematis dan terarah, meliputi tak hanya prosedur-prosedure penalarannya saja tetapi juga meliputi metoda-metoda operasional yang harus dikembangkan untuk mengerjakan pengamatan-pengamatan dan pengukuran-pengukuran. Tak pelak, penelitian adalah ekstensi penalaran, dan tanpa penelitian yang baik setiap penalaran tak akan lebih dari suatu ulu yang akhir yang menyebelah dan mungkin steril.

9. Setiap penelitian ilmiah selalu berawal-mula dari suatu masalah (atau kongritnya: suatu pertanyaan) yang menuntut jawaban. Misalnya masalah/pertanyaan yang berbunyi: "Mengapa di mana-mana mahasiswa itu lebih berkecenderungan untuk menjadi insan penlebrak daripada mendudukkan diri sebagai insan penogak?".

Sering pertanyaan seperti ini -- dalam penalaran ilmiah -- dijawab terlebih dahulu secara deduktif: (umum - khusus).

- (1) Individu yang berposisi marginal dalam struktur sosial itu condong memusuhi semua tata-nilai dan tata-kaidah yang telah dimantapkan dalam masyarakat (karena segala yang lama ini lebih menjamin posisi mereka yang telah "established"), dan akan gantinya condong untuk membukakan peluang bagi masuknya nilai-nilai dan kaidah-kaidah baru yang berpotensi sebagai kekuatan pengubah dan pembaharu, kalau perlu dengan cara menyingkirkan apa yang telah lama ada.
- (2) Mahasiswa -- sebagaimana pemuda-pemuda pada umumnya -- adalah warga masyarakat yang terbilang berposisi marginal. Mahasiswa itu (karena masih berada dalam proses pematangan secara sosial, dan belum "dipercaya" untuk memegang peranan sosial tertentu atau untuk bercokol pada suatu kedudukan tertentu) tidaklah salah kalau dikategorikan sebagai bagian dari kelompok marginal yang dipandang kurang/belum berarti.
- (3) Maka, secara logis dapatlah dimengerti mengapa mahasiswa, bersama warga masyarakat yang berposisi marginal lainnya, condong menyukai pendobrakan struktur lama untuk memberikan peluang bagi kemungkinan terwujudnya struktur baru.

10. Deduksi sebagaimana ditunjukkan pada butir 9 di atas mendemonstrasikan dengan jelas penggunaan suatu asas teori tentang 'the marginal man' sebagai pangkal bertolak penalaran untuk menemukan jawaban penjelas. Dalam ilmu, asas-asas (teori) ini bukanlah aksioma-aksioma, melainkan hasil induksi-induksi juaah adanya, dan karenanya merupakan asas-asas in abstracto yang diperoleh lewat proses generalisasi dari sekian banyak pengamatan-pengamatan empirik di waktu-waktu yang lalu. Teori-teori ini diingat, disimpan, dan diinventarisasi sebagai bagian dari kekayaan intelektual dalam khazanah ilmu-pengetahuan manusia, dan se-

lahu ditelusur serta ditemukan kembali untuk menjawab berbagai pertanyaan, persoalan, atau masalah yang kemudian diajukan. Tanpa berbekalkan teori yang cukup, suatu penelitian ilmiah sulitlah dikembangkan sebagai usaha penalaran dalam artian yang sesungguhnya, dan sejauh-jauhnya hanya merupakan usaha-usaha koleksi informasi yang mungkin saja malahan tak terarah. Itulah sebabnya pula mengapa suatu penelitian yang (dirancang dengan) baik selalu diawali dengan suatu wisata ke alam teori lewat tinjauan-tinjauan kepustakaan (yang kaya dengan muatan teori-teori).

11. Langkah berikutnya dalam penelitian (baik yang tengah direncanakan maupun yang tengah dilaksanakan) adalah usaha mengajukan hipotesis. Berpikir secara deduksi, berpangkal dari suatu premisa teoretik (yang bersifat umum atau mayor itu), pada hakekatnya merupakan usaha berhipotesis. Premisa teoretik yang dipakai dalam silogisma deduksi ini sesungguhnya merupakan hipotesis (dalam kasus masalah yang tengah diteliti itu). Disebut hipotesis, dan belum berderajat tesis, karena proposisi yang digunakan dalam deduksi itu belum diuji kebenaran materilnya secara empirik. Betulkah mahasiswa-mahasiswa itu terbilang marginal man? Apakah indikatornya? Betulkah mahasiswa-mahasiswa itu berkecondongan mendobrak dan memusuhi struktur yang telah mantap? Bagaimana kita bisa mengetahui hal itu? Kecondongan mendobrak dan memusuhi struktur itu bermanifestasi secara empirik dalam bentuk apa? Demikian, dan seterusnya. Maka, di sini strategi untuk menguji hipotesis secara induktif harus disusun. Pertama-tama haruslah direncanakan cara-cara untuk mengamati gejala-gejala dan menemukan informasi tentang kenyataan empirik bahwa:
- (a) mahasiswa A, mahasiswa B, mahasiswa C mahasiswa n itu memang benar-benar warga masyarakat yang berposisi marginal; dan

(b) mahasiswa A, mahasiswa B, mahasiswa C mahasiswa n

itu memang juga benar-benar berkecondongan mendobrak.

Kalau informasi tentang hal-hal yang telah disebutkan dalam proposisi itu telah diperoleh dan diketahui, melalui proses logika yang klasik suatu kesimpulan dapatlah ditarik yang -- apabila konform dengan premisa dasar yang dipakai sebagai proposisi penjelas dalam deduksi -- dapat kita terima sebagai tesis baru, atau sebagai proposisi yang membenarkan secara logis apa yang semula disebut hipotesis sebagai tesis.

12. Langkah-langkah yang dirancangkan sebagai strategi untuk menguji hipotesis inilah yang dalam kepustakaan metodologi penelitian kita kenali sebagai langkah-langkah:

1. konseptualisasi, yang tak hanya memerlukan kemahiran untuk merumuskan makna tema-tema secara verbal akan tetapi juga menuntut kesanggupan untuk merujukkan tema-tema simbolik itu ke gejala-gejala empirik yang telah mampu berfungsi sebagai indikator;

2. penarikan sampel, untuk menentukan unit-unit mana dari keseluruhan populasi (dhi. mahasiswa) yang harus ditunjuk sebagai sasaran pengorekan informasi (dhi. informasi tentang 'marginality'-nya dan tentang 'kecondongannya untuk mendobrak');

3. penetapan cara koleksi data/informasi dari 'sampled units' itu: apakah dengan wawancara (terstruktur, tak terstruktur, proyektif) ataukah dengan cara observasi?

4. penetapan cara pembuktian secara logis induktif ada tidaknya hubungan (kausal ataupun korelatif) antar-variabel yang tengah diteliti (dhi. antara 'marginality' dan 'kecondongan mendobrak'): apakah dengan cara eksperimental atas dasar hukum logika yang disebut 'method of difference', ataukah dengan cara 'ex-post-facto' atas dasar hukum logika lain yang disebut 'method of concomitant variations', dan sebagainya; yang sekaligus mungkin merupakan juga

5. penetapan cara pengukuran derajat keeratan hubungan antar-variabel itu: apakah melalui prosedur yang telah ditunjukkan oleh rumus Yule's Q, Phi-Coefficient, dan rumus Pearson's Coefficient of Contingency; ataukah melalui prosedur yang telah ditunjukkan oleh rumus 'paired ranks (rho)', penggunaan 'scatter diagram', atau korelasi linier.

Dari perbincangan-perbincangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa perancangan penelitian itu pada dasarnya adalah perancangan penalaran. Tak salah, penelitian itu pada hakekatnya adalah usaha penalaran yang tak kunjung putus.





DAFTAR ISI

	halaman
Laporan Hasil Survey Nasional Informasi Ilmiah	
I. Pendahuluan	1
II. Hasil survey	2
III. Keterangan mengenai penggunaan informasi	7
Kesimpulan	11
Hasil Survey Khusus Bidang Ilmu-ilmu Sosial, IKIP, dll.	12
Lampiran-lampiran	21



Pembagian menurut bidang-bidangnya adalah sbb. :

1. Seksi Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi (A)	=	846	eksemplar	32,5%
2. Seksi Biologi dan Pertanian (B)	=	473	"	18,2%
3. Seksi Kedokteran dan Kesehatan (C)	=	513	"	19,8%
4. Seksi Ilmu-Ilmu Sosial, IKIP dll.	=	768	"	29,5%

Jumlah = 2600 eksemplar

HASIL SURVEY

1. UMUM

Jumlah terbanyak dari pengisi Questionnaire ini adalah berumur antara 30 - 50 tahun (81,4%) dan hanya sebagian kecil yang berumur lebih dari 50 tahun (5,9%), dimana yang bekerja pada universitas/lembaga pendidikan sebanyak 60,9%, kemudian menyusul bekerja pada instansi pemerintah 30,4%, sedangkan pada lembaga lainnya dibawah dari 5%. Pendidikan/keahlian yang dimilikinya adalah 31,6% berpendidikan Sarjana atau sederajat, 11,9% berpendidikan Sarjana Muda, sedangkan yang mempunyai pendidikan diatas Sarjana (post graduate) hanya sebanyak 2%. yang terdiri dari bermacam-macam jurusan. Yang hanya berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas juga ada tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit yaitu 0,9%.

Pada umumnya pengisi Questionnaire ini mempunyai satu macam pekerjaan utama, tetapi ada sebagian yang mempunyai dua sampai lebih macam pekerjaan.

Sebagai contoh misalnya seorang dosen (sebagai pendidik) yang juga bekerja pada instansi pemerintah (sebagai peneliti) atau ada juga yang bekerja sebagai konsultan, dsb. Dari jumlah seluruh Questionnaire yang kembali ini, yang bekerja sebagai pendidik ditempat teratas yaitu 56,1%, kemudian menyusul 26,7% sebagai peneliti, sedang yang lainnya dibawah 5%.

Pembagian menurut bidang-bidangnya adalah sbb. :

1. Seksi Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi (A)	=	846	eksemplar	32,5%
2. Seksi Biologi dan Pertanian (B)	=	473	"	18,2%
3. Seksi Kedokteran dan Kesehatan (C)	=	513	"	19,8%
4. Seksi Ilmu-Ilmu Sosial, IKIP dll.	=	768	"	29,5%

Jumlah = 2600 eksemplar

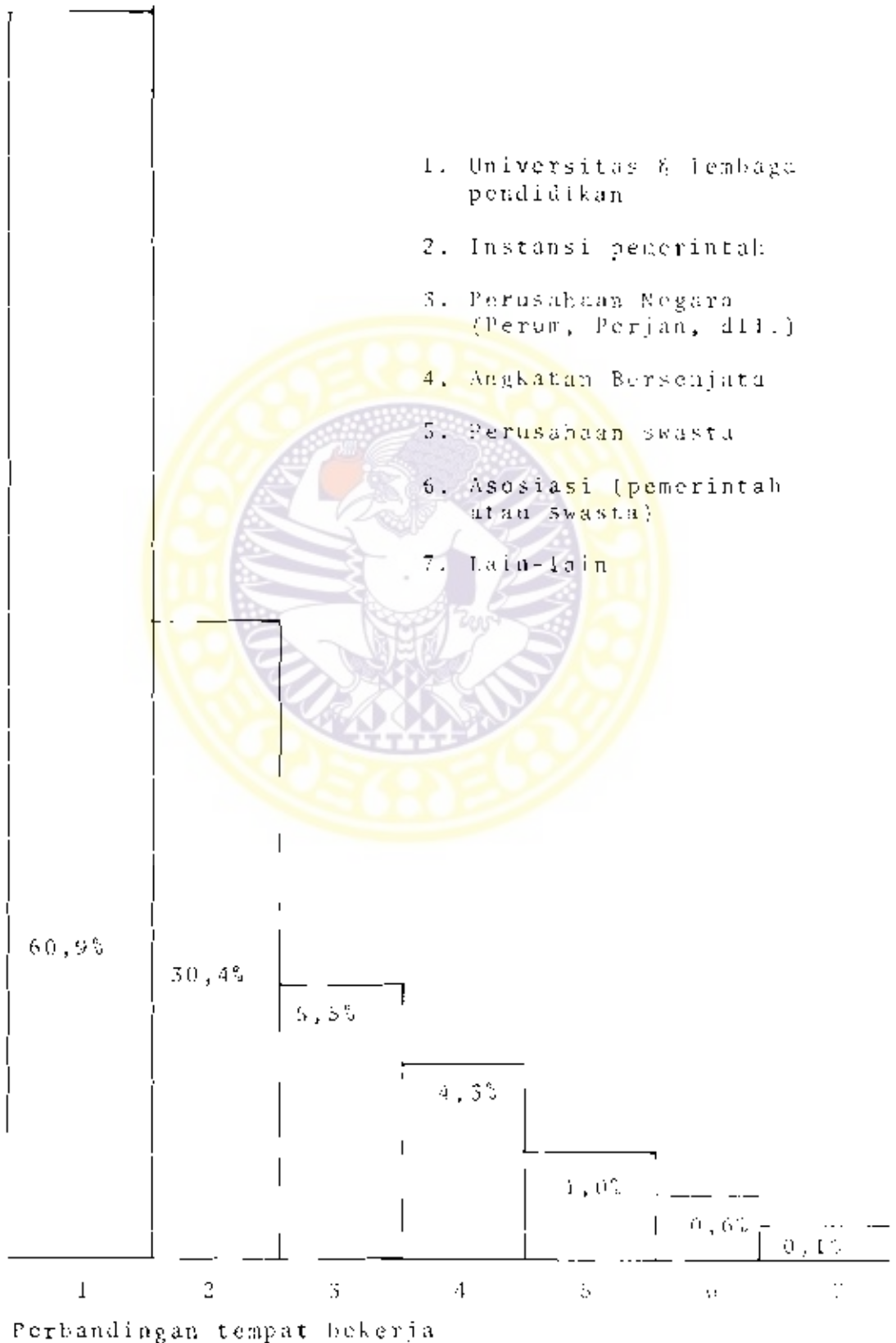
HASIL SURVEY

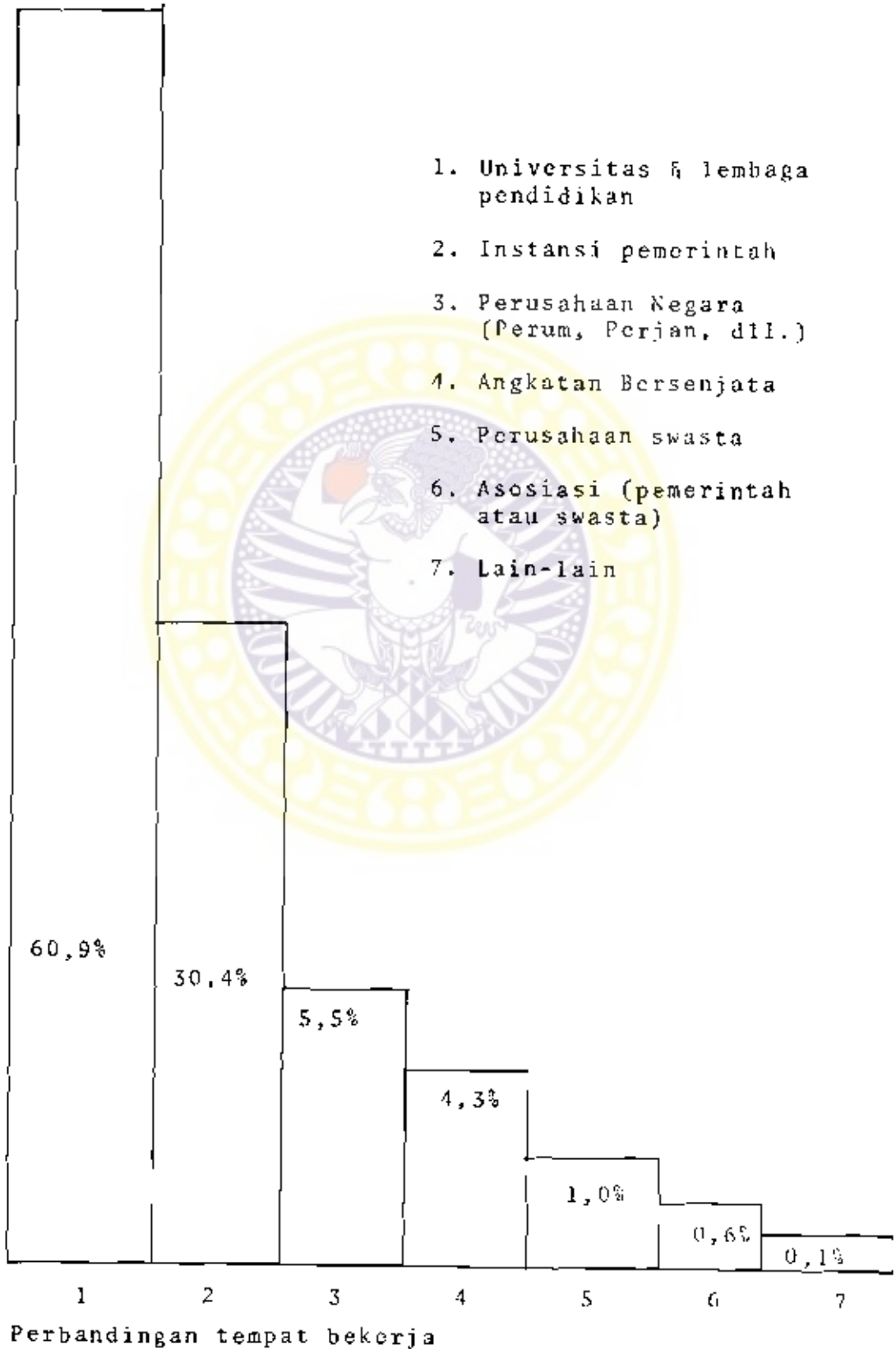
1. UMUM

Jumlah terbanyak dari pengisi Questionnaire ini adalah berumur antara 30 - 50 tahun (81,4%) dan hanya sebagian kecil yang berumur lebih dari 50 tahun (3,9%), dimana yang bekerja pada universitas/lembaga pendidikan sebanyak 60,9%, kemudian menyusul bekerja pada instansi pemerintah 30,4%, sedangkan pada lembaga lainnya dibawah dari 5%. Pendidikan/keahlian yang dimilikinya adalah 81,6% berpendidikan Sarjana atau sederajat, 11,9% berpendidikan Sarjana Muda, sedangkan yang mempunyai pendidikan diatas Sarjana (post graduate) hanya sebanyak 2%. yang terdiri dari bermacam-macam jurusan. Yang hanya berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas juga ada tetapi dalam jumlah yang sangat sedikit yaitu 0,9%.

Pada umumnya pengisi Questionnaire ini mempunyai satu macam pekerjaan utama, tetapi ada sebagian yang mempunyai dua sampai lebih macam pekerjaan.

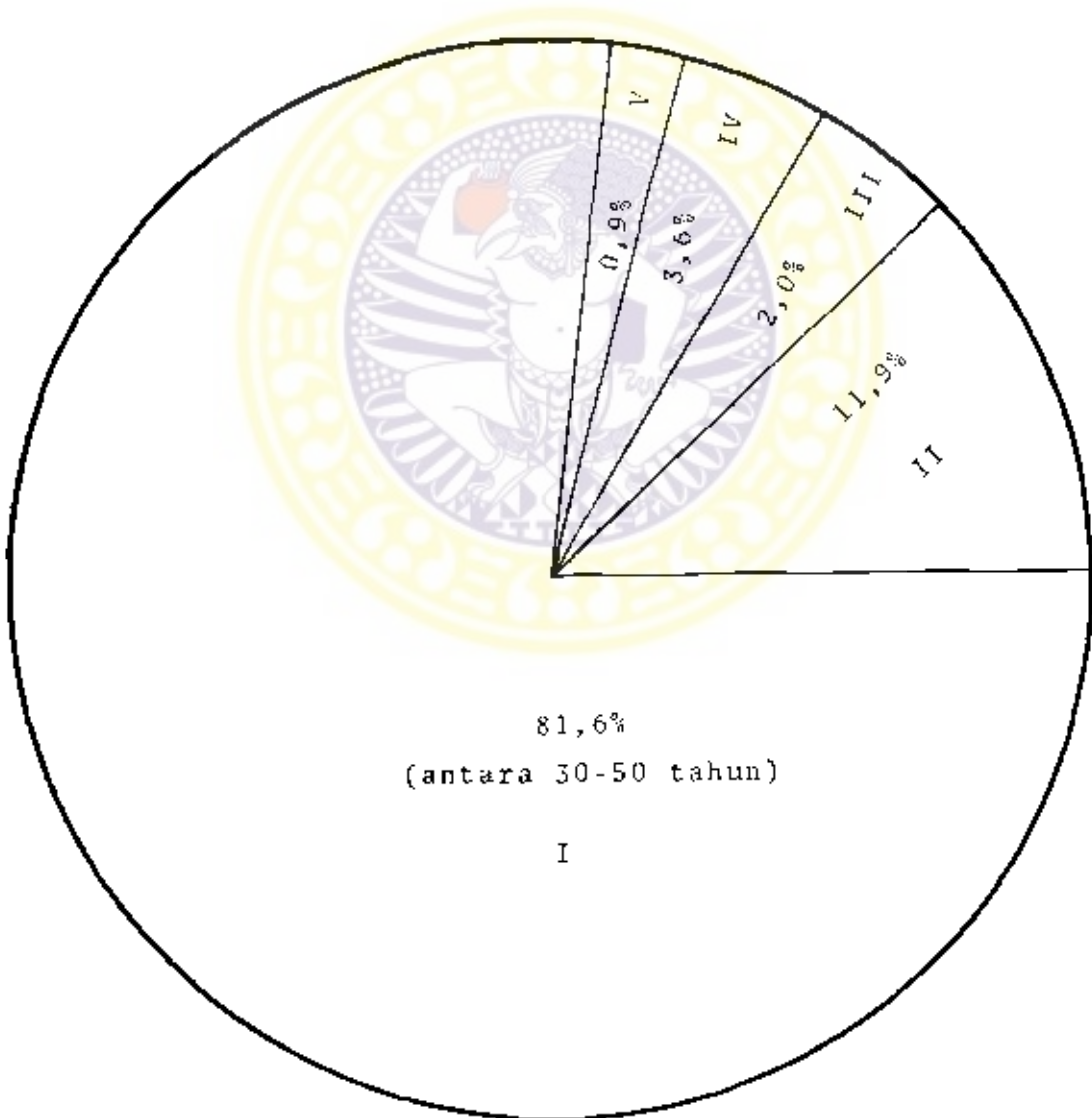
Sebagai contoh misalnya seorang dosen (sebagai pendidik) yang juga bekerja pada instansi pemerintah (sebagai peneliti) atau ada juga yang bekerja sebagai konsultan, dsb. Dari jumlah seluruh Questionnaire yang kembali ini, yang bekerja sebagai pendidik ditempat teratas yaitu 56,1%, kemudian menyusul 26,7% sebagai peneliti, sedang yang lainnya dibawah 5%.



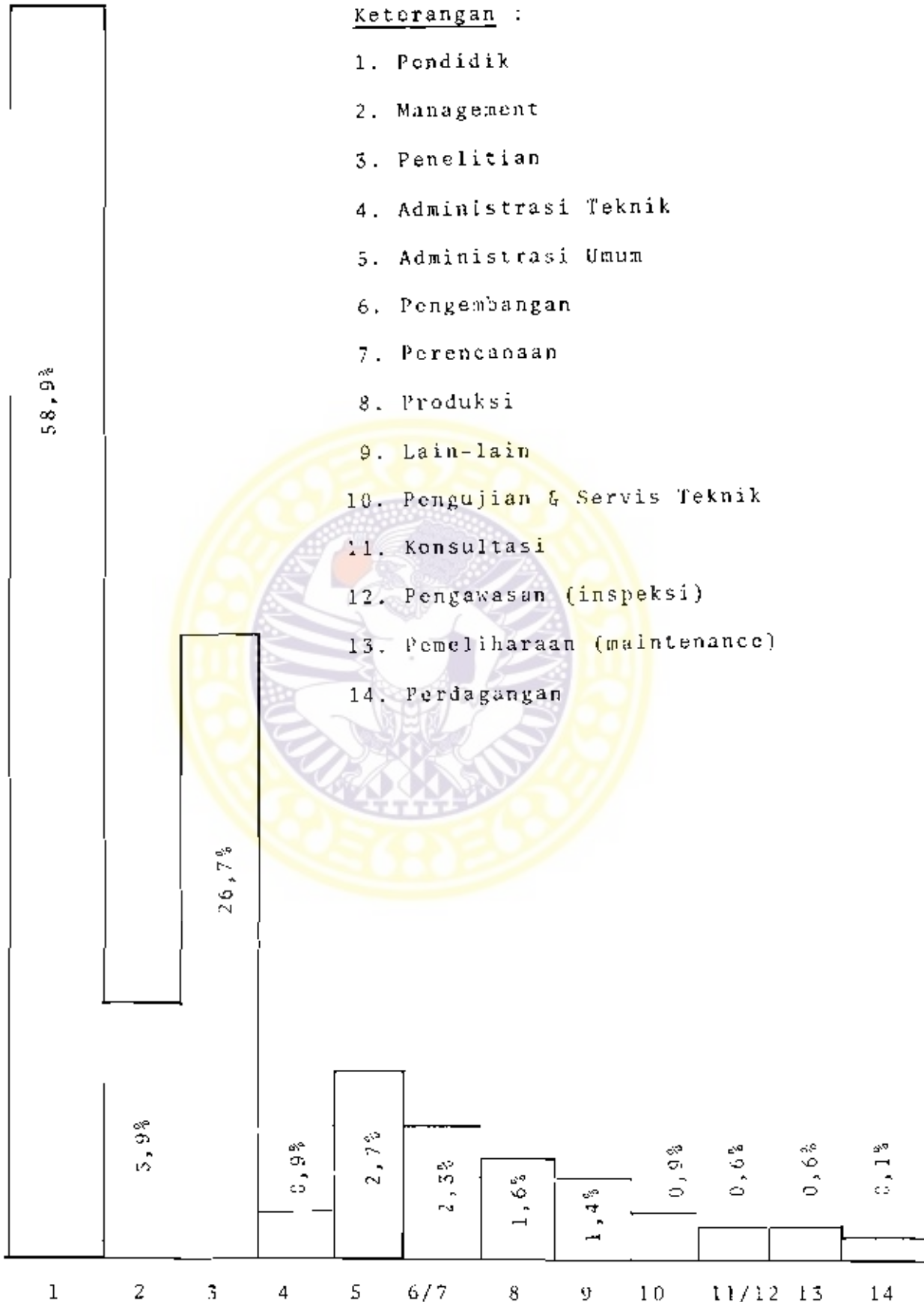


Pendidikan & Keahlian

- I. Pendidikan sarjana atau sederajat
- II. Pendidikan sarjana muda atau sederajat
- III. Pendidikan di atas sarjana (Post Graduate)
- IV. Pendidikan sekolah kejuruan
- V. Pendidikan sekolah lanjutan umum (SLA)



6



Grafik pekerjaan utama pemakai informasi.

III. KETERANGAN MENGENAI PENGGUNAAN INFORMASI

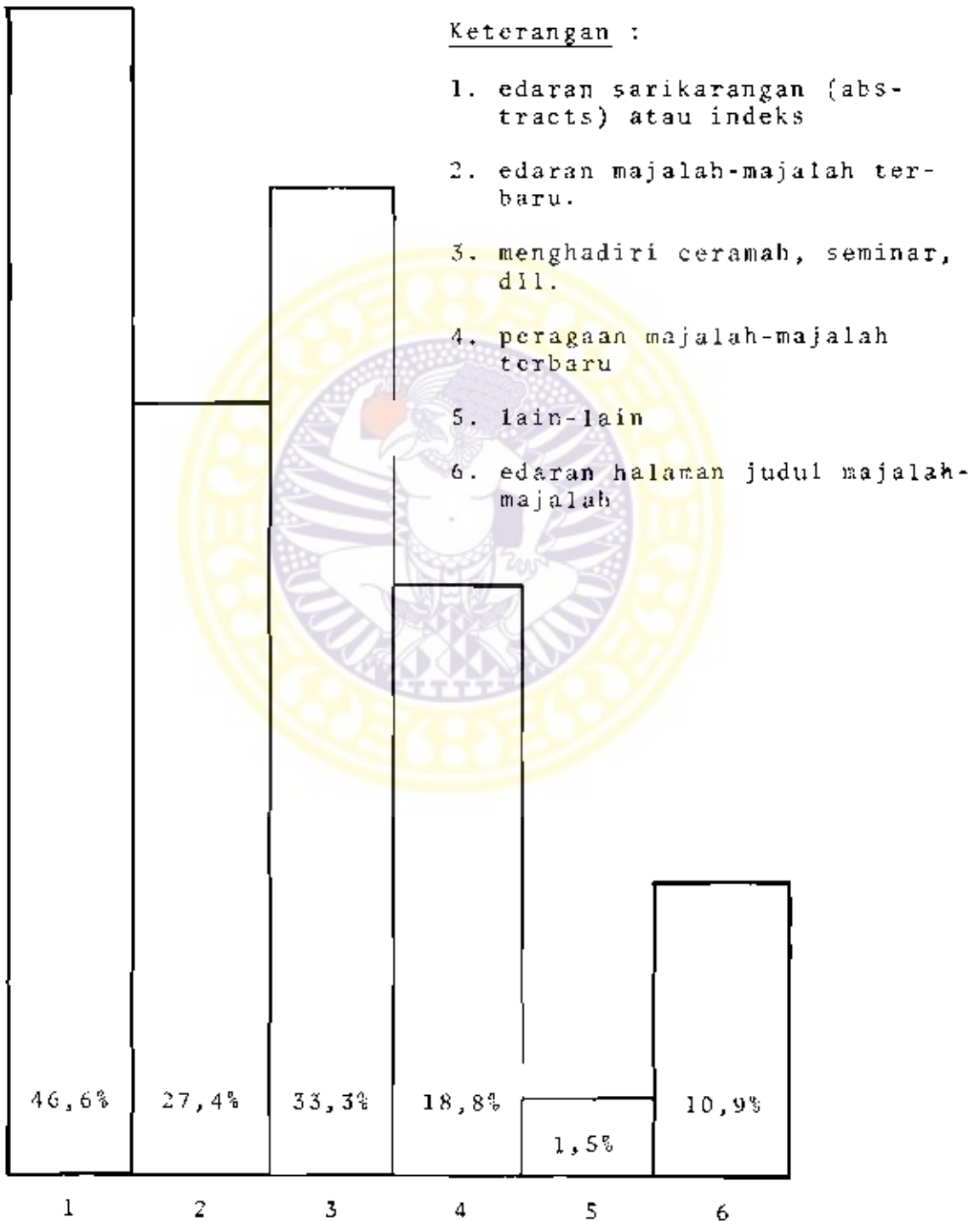
Pemakai sebagian besar mempergunakan informasi ilmiah dan teknis setiap minggu (58,9%) dan ada beberapa yang setiap hari. Kemudian menyusul berturut-turut sebulan sekali (29,7%), kurang dari setahun sekali (6,7%), sedang yang mempergunakan setahun sekali sebanyak 3,5%. Selain itu ada beberapa yang tidak mengisi (dikosongkan).

Merka dapat menunggu informasi tersebut selama seminggu (40,3%), dan yang harus didapat seketika itu juga sebanyak 26,3%, selebihnya dapat menunggu lebih dari seminggu. Juga beberapa pengisi mengosongkan jawaban (tidak diisi).

Lebih dari 50% pengisi Questionnaire ini tidak mudah mendapatkan informasi melalui perpustakaan (64,3%), sedangkan yang mudah mendapatkan informasi melalui perpustakaan sebanyak 35,9%. Lainnya (1,8%) tidak mengisi pertanyaan ini.

Cara-cara yang dianggap terbaik untuk mendapatkan informasi mutakhir, berturut-turut adalah edaran sarikarangan (abstracts) dan indeks (46,6%), edaran majalah-majalah terbaru (27,4%), menghadiri ceramah-ceramah atau seminar dll. (33,3%), peragaan majalah-majalah terbaru (18,8%), lain-lain (1,5%) dan edaran kalam judul majalah-majalah (10,9%). Disini tiap-tiap pengisi Questionnaire dapat mengisi lebih dari satu jawaban.

Kebanyakan sumber-sumber informasi ilmiah dan teknik yang dipergunakan adalah laporan dari instansi sendiri, majalah ilmiah, buku-buku atau monografi, handbook dll. Sedangkan informasi yang oleh pengisi tidak diperlukan pada umumnya antara lain majalah niaga (trade periodicals), paten, standar, laporan badan-badan swasta, dll. Yang sangat diperlukan tetapi sukar didapat yaitu laporan atau reprint dari konperensi-konperensi, disertasi, hasil seminar, majalah sarikarangan, dll.



cara-cara yang terbaik untuk mendapatkan informasi mutakhir.

Untuk mendapatkan penelusuran literatur (literature search) melalui perpustakaan, mereka mengatakan mudah di dapat bila menggunakan fasilitas dalam negeri, sedang pada fasilitas luar negeri sebagian besar belum pernah menggunakan. Demikian juga melalui bank data.

Kebanyakan mereka memilih bahan-bahan literaturnya dalam bentuk : judul, pengarang dan sarikarangan (59%), kemudian berturut-turut fotokopi lengkap dari bahan tersebut (39,6%), judul dan pengarang saja (3,6%), informasi yang sudah dianalisa (18,2%), sedang yang lainnya dibawah 5%.

Dapat dilihat bahwa pusat-pusat jaringan informasi seperti PDIK-LIPI, Bibliotheca Bogoriensis, Pusat Perpustakaan Kesehatan (Departemen Kesehatan) sangat jarang sekali dipergunakan, dan hampir tidak pernah. Sedangkan yang banyak dipergunakan antara lain perpustakaan instansi sendiri, perpustakaan perguruan tinggi, serta melalui hubungan pribadi diluar/didalam tempat instansi bekerja.

Mereka tidak teratur mempergunakan majalah ilmu dan teknologi & majalah niaga, juga majalah sarikarangan (abstracts) atau indeks.

Yang teratur mempergunakan majalah sarikarangan (abstracts) atau indeks sebagian besar akan menjumpai bahan-bahan yang langsung berguna bagi dirinya.

68,9% menyatakan tidak ada bidang-bidang yang tidak mungkin didapat bahan-bahan literaturnya, dan 31,3% menyatakan ada (ya).

73,7% dari pengisi tidak pernah mengikuti pendidikan/latihan dalam cara-cara mencari atau menelusur informasi ilmiah, sedang yang lainnya pernah mengikuti dimana hampir seluruhnya berpendapat bahwa pendidikan tersebut berguna bagi dirinya (99,7%) dan 0,3% berpendapat tidak berguna.

Mereka juga bersedia dilatih dalam cara-cara mencari atau menelusur informasi ilmiah dan teknologi.

Mereka kebanyakan juga memerlukan informasi tentang perkembangan pengelolaan informasi ilmiah dan teknologi (89,9%), sedang yang tidak memerlukan sebanyak 9,5%.

Juga banyak yang merasa kesulitan dalam soal bahasa, dimana biasanya mereka memerlukan servis terjemahan.



Surabaya, 10 Mei 2019

Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah berkenan memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan di lingkungan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) pada tanggal 15 Mei 2019. Untuk keperluan ini, saya telah menyiapkan surat permohonan izin penelitian yang terlampir dalam dokumen ini. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan izin penelitian, mohon untuk ditandatangani dan ditampill di bagian-bagian yang telah disediakan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini saya sampaikan. Apabila Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian ini, saya akan sangat berterima kasih.

HASIL SURVEY KHUSUS BIDANG ILMU-ILMU SOSIAL, IKIP, DLL.

I. U M U M

1. Golongan umur

1. dibawah 30 tahun	:	71	(9,2%)
2. antara 30 - 50 tahun	:	674	(87,8%)
3. lebih dari 50 tahun	:	23	(3,0%)

2. Pekerjaan

1. Instansi pemerintah	:	126	(16,4%)
2. Perusahaan negara (Perum, Perjan, dll.)	:	31	(4,0%)
3. Angkatan Bersenjata	:	87	(11,3%)
4. Universitas & Lembaga Pendidikan (pemerintah atau swasta)	:	542	(70,6%)
5. Perusahaan swasta	:	6	(0,8%)
6. Asosiasi (ilmiah atau pengusaha)	:	0	(0%)
7. Lainnya	:	5	(0,6%)

3. Pendidikan dan keahlian

1. Sekolah lanjutan umum	:	25	(3,2%)
2. Sekolah kejuruan	:	16	(2,1%)
3. Pendidikan sarjana muda atau sederajat	:	113	(14,7%)
4. Pendidikan sarjana atau sederajat	:	605	(78,8%)
5. Lain-lain (Doktor (7), Ph.D (2))	:	9	(1,2%)

4. Jurusan pendidikan

ILMU INFORMASI

1. Ahli Perpustakaan	:	13	(1,7%)
2. Information Specialist (documentalist)	:	1	(0,1%)
3. Information Scientist	:	0	(0%)
4. Lainnya	:	2	(0,3%)

ILMU PENGETAHUAN MASYARAKAT

5. Administrasi	:	47	(6,1%)
6. Antropologi	:	15	(2,0%)
7. Ilmu Politik	:	14	(1,9%)
8. Kesejahteraan Keluarga	:	3	(0,4%)
9. Kriminologi	:	4	(0,5%)
10. Psikologi	:	32	(4,1%)
11. Publisistik	:	23	(3,0%)
12. Sosiologi	:	19	(2,5%)
13. Lainnya	:	21	(2,7%)

E K O N O M I

14. Akuntansi	:	20	(2,6%)
15. Demografi	:	6	(0,8%)
16. Keuangan (finance)	:	14	(1,9%)
17. Management	:	12	(1,6%)
18. Perusahaan	:	87	(11,3%)
19. Pertanian	:	9	(1,2%)
20. Produksi	:	0	(-0%)
21. Lainnya	:	24	(3,1%)

H U K U M

22. Adat	:	4	(1,2%)
23. Agraria	:	1	(0,1%)
24. Dagang	:	6	(0,8%)
25. Internasional	:	6	(0,8%)
26. Ketatanegaraan	:	17	(2,2%)
27. Laut	:	1	(0,1%)
28. Perdata	:	27	(3,5%)
29. Pidana	:	39	(5,0%)
30. Lainnya	:	6	(0,8%)

I. K. I. P.

31. Eksakta	:	58	(7,5%)
32. Pendidikan	:	42	(5,5%)
33. Sastra	:	25	(3,2%)

8. Strategi pemasaran	10
9. Pengembangan dan pemeliharaan	10
10. Pengembangan sumber-sumber Teknik	10
11. Struktur	10
12. Kebijakan dan prosedur organisasi	10
13. Perencanaan	10
14. Laporan	10

11. ANALISA KUALITAS (L. 11.1, 11.2, 11.3, 11.4, 11.5, 11.6, 11.7, 11.8)

11.1. <u>Analisa Kuantitatif</u> (L. 11.1, 11.2, 11.3, 11.4, 11.5, 11.6, 11.7, 11.8)	
11.1.1. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.1. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.2. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.3. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.4. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.5. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.6. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.7. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.8. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.9. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.10. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.11. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.12. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.13. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.14. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.15. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.16. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.17. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.18. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.19. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.20. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.21. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.22. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.23. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.24. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.25. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.26. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.27. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.28. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.29. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.30. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.31. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.32. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.33. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.34. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.35. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.36. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.37. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.38. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.39. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.40. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.41. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.42. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.43. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.44. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.45. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.46. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.47. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.48. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.49. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.50. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.51. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.52. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.53. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.54. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.55. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.56. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.57. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.58. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.59. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.60. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.61. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.62. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.63. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.64. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.65. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.66. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.67. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.68. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.69. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.70. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.71. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.72. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.73. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.74. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.75. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.76. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.77. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.78. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.79. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.80. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.81. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.82. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.83. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.84. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.85. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.86. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.87. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.88. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.89. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.90. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.91. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.92. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.93. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.94. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.95. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.96. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.97. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.98. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.99. <u>Analisa Kuantitatif</u>	
11.1.1.1.100. <u>Analisa Kuantitatif</u>	

5. Menghadiri ceramah-ceramah, seminar, dll. : 316 (41,1%)
 6. Lain-lain : 19 (2,5%)

10. Sumber-sumber informasi ilmiah dan teknik manakah yang Saudara pergunakan?

Isilah A bila dipergunakan; B bila tidak perlu; C perlu tetapi sukar diperoleh.

S U M B E R	A	B	C
1. Laporan Badan-Badan Pemerintah	331 (43,1%)	26 (3,4%)	277 (36,0%)
2. Laporan Badan-Badan U.N.	117 (15,2%)	82 (10,7%)	298 (38,8%)
3. Laporan Badan-Badan swasta atau lainnya	97 (13,6%)	115 (15,0%)	287 (37,4%)
4. Laporan dari instansi sendiri	543 (70,7%)	17 (2,2%)	29 (5,8%)
5. Majalah ilmiah	488 (63,5%)	8 (1,0%)	201 (26,1%)
6. Majalah tinjauan (reviews)	210 (27,3%)	49 (6,4%)	268 (34,9%)
7. Majalah niaga (trade periodicals)	150 (19,5%)	188 (21,5%)	146 (19,0%)
8. Majalah sarikarangan (abstracts) dan indeks	275 (35,8%)	53 (6,9%)	294 (38,3%)
9. Informasi kilat (current awareness)	118 (15,4%)	79 (10,3%)	286 (37,2%)
10. Insiklopedi	349 (45,4%)	51 (6,6%)	161 (20,9%)
11. Buku-buku atau monografi	380 (49,5%)	37 (4,8%)	173 (22,5%)
12. Handbook (Engineers, dll.)	219 (27,5%)	124 (16,1%)	133 (17,3%)
13. Data Sheet	80 (10,4%)	141 (18,3%)	201 (26,2%)
14. Standar (ISO, dll.nya)	50 (6,5%)	172 (22,4%)	165 (21,5%)

15. Laporan atau reprint dari konferensi-konferensi	149 (19,1%)	47 (6,1%)	353 (46,0%)
16. Paten	25 (3,2%)	216 (28,1%)	150 (19,5%)
17. Katalog	211 (27,5%)	93 (12,1%)	159 (20,7%)
18. Disertasi	157 (20,4%)	48 (6,2%)	321 (41,8%)
19. Hasil seminar dll.nya	303 (39,4%)	11 (1,4%)	286 (37,2%)
20. Sumber lainnya (sebutkan.....)	41 (5,3%)	1 (0,1%)	18 (2,3%)

11. Dapatkah Saudara dengan mudah memperoleh servis penelusuran literatur (literature-search)

A. Melalui servis perpustakaan?

1. <u>Fasilitas dalam negeri</u> :	1. Ya	289 (37,6%)
	2. Tidak	293 (38,1%) *
	3. Belum pernah	172 (22,4%)

2. <u>Fasilitas luar negeri</u> :	1. Ya	97 (12,6%)
	2. Tidak	184 (23,9%) **)
	3. Belum pernah	466 (60,7%)

B. <u>Melalui Bank Data?</u>	1. Ya	43 (5,6%)
	2. Tidak	119 (15,3%) ***)
	3. Belum pernah	564 (73,9%)

12. Bilamana kepada Saudara disampaikan bahan-bahan literatur, bentuk apakah yang Saudara utamakan?

1. Judul dan pengarang saja	40 (5,2%)
2. Judul, pengarang dan sarikarangan	471 (61,3%)
3. Fotokopi lengkap dari bahan tsb.	197 (25,6%)
4. Sumber lainnya, dimana bahan tsh. ada	88 (11,4%)

*) Tidak diisi 14 (1,9%); **) Tidak diisi 21 (3,0%)

***) Tidak diisi 42 (5,6%)

5. Mikrofilm atau mikrofische	20	(2,6%)
6. Servis S.D.I. (selective dissemination of information)	30	(3,9%)
7. Informasi yang sudah dianalisa	217	(28,2%)

13. Adakah Saudara mempergunakan instansi-instansi yang tersebut dibawah ini untuk memperoleh bahan-bahan yang Saudara perlukan?

I N S T A N S I	Ya sekurang2nya sekali sebulan	kadang- kadang	tidak pernah
1. Melalui hubungan pribadi diluar/ didalam tempat instansi bekerja	248 (32,3%)	377 (49,1%)	41 (5,3%)
2. PDIN - LIPI	35 (4,5%)	181 (23,6%)	355 (46,2%)
3. Bibliotheca Bogoriensis	13 (2,0%)	36 (4,7%)	457 (59,5%)
4. Pusat Perpustakaan Kesehatan (Dep. Kesehatan)	2 (0,3%)	43 (5,6%)	453 (59,0%)
5. Perpustakaan organisasi profesi (misal IDI, PII, dll. nya)	17 (2,2%)	78 (10,1%)	408 (53,1%)
6. Perpustakaan Lembaga Penelitian/ Pengujian	70 (9,1%)	203 (26,4%)	277 (36,0%)
7. Perpustakaan Perguruan Tinggi	382 (49,7%)	236 (30,7%)	51 (6,6%)
8. Perpustakaan Umum	145 (18,9%)	315 (41,0%)	135 (17,6%)
9. Perpustakaan instansi sendiri	520 (67,7%)	123 (16,0%)	15 (2,0%)
10. Perusahaan penyalur/peralatan/bahan-bahan	14 (1,9%)	92 (12,0%)	380 (49,5%)
11. Konsultan	40 (5,2%)	148 (19,3%)	314 (40,9%)

12. Sumber lainnya
(sebutkan) 18 (2,3%) 42 (5,5%) 2 (0,3%)

14. Apakah Saudara dengan teratur membaca majalah ilmu dan teknologi dan majalah nunga (trade periodicals) (bulanan)?

1. Ya	538 (42,0%)	Kosong 2
2. Tidak	443 (57,7%)	

15. Apakah Saudara secara teratur mempergunakan majalah sarikarangan (abstracts) dan indeks untuk mengikuti perkembangan mutakhir?

1. Ya	274 (35,7%)	Kosong 1
2. Tidak	493 (64,1%)	

16. Bila Saudara secara teratur mempergunakan majalah sarikarangan (abstracts) dan indeks, apakah Saudara sering menjumpai bahan-bahan yang langsung berguna bagi Saudara?

1. Ya	339 (87,2%)
2. Tidak	55 (12,8%)

17. Apakah ada suatu bidang dimana Saudara tidak mungkin memperoleh bahan-bahan literaturanya?

1. Ya	339 (50,1%)
2. Tidak	315 (67,6%)

Bila ya, dalam bidang apakah itu, dan sebutkan pula alasannya. (lihat lampiran)

18. Apakah Saudara pernah mengikuti pendidikan/latihan dalam cara mencari/mengelusur informasi ilmiah?

1. Ya	211 (27,6%)
2. Tidak	354 (72,1%)

Bila pernah, bagaimana pendapat Saudara mengenai pendidikan tersebut?

- | | | |
|------------------|-----|--------|
| 1. Berguna | 214 | (100%) |
| 2. Tidak berguna | - | (-) |

19. Apakah Saudara bersedia untuk dilatih dalam cara-cara mencari/mencelusur informasi ilmiah dan teknologi?

- | | | | |
|---------------|---------|-----|---------|
| 1. Ya untuk : | 3 hari | 144 | (18,7%) |
| | 7 hari | 174 | (22,6%) |
| | 14 hari | 327 | (42,6%) |
| 2. Tidak | | 123 | (16,0%) |

20. Apakah Saudara memerlukan informasi tentang perkembangan pengelolaan informasi ilmiah dan teknologi?

- | | | |
|----------|-----|---------|
| 1. Ya | 693 | (90,2%) |
| 2. Tidak | 74 | (9,6%) |

21. Pernahkah Saudara menjumpai bahan-bahan literatur dalam bahasa yang asing sama sekali bagi Saudara?

- | | | |
|---------------------|-----|---------|
| 1. Ya
(sebutkan) | 369 | (48,0%) |
| 2. Tidak | 398 | (51,8%) |

Bila ya, apakah Saudara memerlukan servis terjemahan?

- | | | |
|----------|-----|---------|
| 1. Ya | 352 | (95,4%) |
| 2. Tidak | 17 | (4,6%) |

(lihat lampiran 2)

22. Sebutkan komentar, saran-saran Saudara untuk meningkatkan servis penggunaan informasi :

(lihat lampiran 3)

2. Sejarah nasional modern.
3. Sejarah perjuangan/perang di Indonesia sejak abad 14, antara lain juga tentang data-data jumlah korban.
4. Sejarah TNI sebelum abad 16.
5. Sejarah Komunis di Cina.
6. Metode pengajaran sejarah.
7. Sejarah Indonesia.

S a s t r a.

1. Sastra daerah.
2. Sastra Indonesia lama yang dipengaruhi kesusasteraan Arab.
3. Naskah sastra lama.
4. Kritik sastra.
5. Bahasa Kawi & Sangskerta.
6. Bahasa & Sastra Jawa.
7. Perkembangan bahasa Jerman.
8. Kritik tentang kesusasteraan Inggris (novel, drama, poetry, dsb.).
9. Linguistics.
10. Kesusasteraan kontemporer.
11. Sastra Arab.
12. Bahasa Indonesia teknik.

P e n d i d i k a n.

1. Guidance & Conselling (bimbingan & penyuluhan).
2. Evaluasi pendidikan.
3. Alat peraga pengajaran.
4. Penelitian pendidikan & pengajaran bahasa.
5. Educational planning.
6. Teknologi baru tentang pendidikan.
7. Educational testing progress.
8. Metodologi pendidikan ilmu management.
9. Standard IQ, psychometry anak sekolah di Indonesia.
10. Pendidikan wanita.
11. Pendidikan ekonomi perusahaan.
12. Metode pengajaran bahasa Jerman.

Ekonomi & Management.

1. Teknologi management.
2. Administrasi & management.
3. Advances management yang up to date.
4. Marketing system analysis.
5. Accounting review untuk Indonesia.
6. Transportation (marketing).
7. Financial management.
8. Bidang perbankan.
9. Business environment di Indonesia.
10. Pertanian, management, perdagangan, keuangan.
11. Kepemimpinan perusahaan.
12. Manpower economic.
13. Administrasi keuangan negara.
14. Cost accounting/business administration.
15. Ekonomi: peternakan, perikanan, tataniaga peternakan, tataniaga perikanan.
16. Perkembangan management di Indonesia.
17. Administrasi persediaan/ pergudangan & pengetahuan bahan.
18. Bidang M.B.A.
19. Bidang koperasi.
20. Teknologi administrasi.
21. Administrasi organisasi perguruan tinggi.
22. Research administration.

Kebudayaan.

1. Kebudayaan India kuno.
2. Kebudayaan dan kehidupan penduduk asli Australia dan Selandia Baru.
3. Disertasi & buku-buku tua tentang kebudayaan.
4. Hubungan internasional.
5. Publisistik.
6. Public opinion.
7. Humanities.

Psychology.

1. Psychologi, Antrophologi, musik.
2. Feasibility study.
3. Psychological warfare.
4. Para psychology, physical research.
5. Psychoteraphy.
6. Psychology industry.
7. Psychological Psychology.

S o s i a l.

1. Sociology.
2. Kependudukan.
3. Filologi Indonesia.
4. Perkembangan sosial.
5. Kemiliteran.
6. Birokrasi dalam militer.

Alasannya :

- karena harganya terlalu tinggi (mahal) & tidak terbeli.
- pada perpustakaan setempat buku-buku tersebut sukar atau jarang ditemui dan apabila ada biasanya tahunnya sudah tidak baru lagi.
- ditoko-toko buku/para importir, buku-buku khusus kadang kadang sulit ditemui.

Penutup

Demikianlah hasil yang telah kami dapatkan melalui penelitian ini. Kami menyadari

tidak akan ada yang sempurna. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar kami dapat meningkatkan kualitas karya kami. Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing kami yang telah membimbing kami dalam menyelesaikan karya tulis ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu kami dalam menyelesaikan karya tulis ini. Kami berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.



Daftar Pustaka

1. <https://www.grammarly.com/ai-writing>
2. <https://www.grammarly.com/ai-writing>
3. <https://www.grammarly.com/ai-writing>
4. <https://www.grammarly.com/ai-writing>
5. <https://www.grammarly.com/ai-writing>

Lampiran 3.Saran-saran & Komentar : (jawaban no.22)

- * Servis informasi supaya terpisah dari servis perpustakaan, dan servis diberikan dengan cepat dan diusahakan agar biaya dapat seminimal mungkin.
- * Untuk memelihara komunikasi dua arah (two ways traffic) perlu digunakan mas media (radio, surat-kabar/mingguan/bulanan, film, dan TV).
Sistim yang dipakai perlu dipelajari agar kelancaran hubungan dari peminat ke sumber/petugas informasi dan sebaliknya dapat cepat dan teratur.
- * PDIN perlu memasarkan servis-servisnya kedaerah. Pemakai servis mungkin sebagian besar belum tahu adanya PDIN dan pusat-pusat informasi dan dokumentasi bidang-bidang lainnya. Teknik pemasaran informasi juga perlu dipelajari yang efektif agar predikat "Nasional" tercapai dan terasakan di Indonesia.
- * Agar dapat dikirim brosur-brosur atau daftar publikasi-publikasi yang baru dengan gratis dan secara teratur kepada individu dan jangan dikirimkan ke instansi sebab kemungkinan tidak sampai.
- * Agar perpustakaan lembaga/fakultas di daerah menyediakan dan melengkapi buku-bukunya sesuai dengan bidang yang dicakup dan menjaga agar buku-buku yang telah ada tidak hilang, karena sering dalam daftar katalog ada tapi bukunya tidak ada.
- * Supaya katalogus di perpustakaan rapi & jelas, tempatnya terang serta tidak panas, lebih terbuka bagi pemakai (tidak kaku dan curiga terhadap pengunjung),
- * Jam kerja terhadap petugas informasi agar lebih panjang, petugas agar lincah dalam mencari/mendapatkan literatur yang diperlukan.

- Perlu diadakan pematoran dalam cara penelusur informasi, baik bagi petugas informasi maupun pemakai.
- Agar ada perhatian dari pemerintah dengan memberikan fasilitas/pendapatan yang layak serta penghargaan pada orang-orang yang bekerja dibidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan serta bidang pemberi servis informasi.
- Karena kesulitan bahasa, maka agar semua buku-buku/majalah dalam bahasa asing diterjemahkan ke bahasa Indonesia untuk kemudian disebar-luaskan. Badan penterjemah yang telah ada perlu dipergiat.
- Perlu adanya bank data.

